

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian

Perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya (Davis, 1981). Atkinson (dalam Novalia & Dayakisni, 2013) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak seseorang atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Jay (dalam Yasdiananda, 2013), perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Alberti dan Emmons (dalam Yasdiananda, 2013), bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain (Wahyudi, 1999).

Menurut Willis dan Daisley (dalam Rosita, 2007) bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dewasa awal khususnya mahasiswi perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang diaami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005). Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Adapun aspek-aspek dari perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002), berikut aspek-aspek perilaku asertif:

a. Kontak Mata

Saat berbicara individu yang asertif menunjukkan kontak mata dengan menatap langsung lawan bicaranya, sehingga akan membantu dalam mengkomunikasikan ketulusan, menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada orang lain serta meningkatkan kelangsungan pesan yang disampaikan.

b. Sikap Tubuh

Sikap tubuh yang ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang aktif dan tegak. Sikap berdiri yang membungkuk dan pasif menandakan kurangnya keasertivan seseorang.

c. Jarak atau Kontak Fisik

Individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain. Kedekatan di antara orang-orang yang terlibat pembicaraan akan memiliki dampak yang cukup besar dalam komunikasi. Akan tetapi apabila terlalu dekat mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain.

d. Isyarat

Isyarat yang ditunjukkan oleh individu yang asertif dapat menambah ketegasan, keterbukaan, kehangatan, rasa percaya diri dan spontanitas dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Ekspresi Wajah

Dalam berbicara dengan orang lain, individu yang asertif mampu mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan atau hal yang akan disampaikan.

f. Nada, Modulasi, Volume suara

Saat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal, individu yang asertif menggunakan intonasi suara yang tepat.

g. Penetapan Waktu

Individu yang asertif mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain secara tepat sesuai dengan waktu dan tempat.

h. Mendengarkan

Individu yang asertif mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama ketika lawan bicaranya sedang berbicara, sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

i. Isi

Individu yang asertif mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Kelly (dalam Hapsari,2012) aspek-aspek asertif antara lain yaitu:

- a. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal.
- b. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri.
- c. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat.
- d. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain.
- e. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek perilaku asertif yang akan digunakan adalah menurut Alberti dan Emmons (2002) meliputi: a) Kontak Mata : menunjukkan ketulusan dan

perhatian, b) Sikap Tubuh : menunjukkan keaktifan dan keasertivan, c) Jarak atau Kontak Fisik : menjaga jarak saat berkomunikasi, d) Isyarat : menunjukkan keterbukaan dan ketegasan, e) Ekspresi Wajah : menunjukkan kesesuaian dengan pesan yang disampaikan, f) Nada, Modulasi, Volume Suara : menunjukkan ungkapan pikiran dan perasaan secara verbal, g) Penetapan Waktu : menunjukkan ketepatan waktu dan tempat dengan pesan yang disampaikan, h) Mendengarkan : menunjukkan kemampuan dalam menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat, dan i) Isi : menunjukkan ketepatan kalimat yang dipilih dalam berkomunikasi.

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (dalam Novianti, dkk, 2008) adalah :

a. Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Subjek 1 adalah seorang perempuan, subjek 2 adalah perempuan dan subjek 3 adalah laki-laki. Menurut ketiga subjek, mereka merasa jenis kelamin mempengaruhi perilaku mereka. Dilihat dari alasan individu berperilaku non asertif tentang kesalahan dalam menganggap perilaku non asertif sebagai suatu bentuk kesopanan, dimana ketiga subjek menganggap jenis kelamin mempengaruhi perilaku mereka, dan sebagai seorang anak perempuan subjek 1 dan 2 sering menganggap lebih baik diam sebagai bentuk kesopanan.

b. Harga Diri

Individu yang berhasil untuk berperilaku asertif adalah individu yang harus memiliki keyakinan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi

memiliki kekuatan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan

Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku yang muncul. Kebudayaan biasanya dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku setiap individu. Sebagai contoh adalah subjek 1 yang memiliki ayah dari suku Jawa dengan ibu dari suku Sunda. Subjek 2 yang memiliki ayah dari suku Sumatera (Padang) dengan ibu dari suku Jakarta, dan subjek 3 memiliki kedua orang tua dari suku yang sama yaitu suku Sunda. Pada kasus subjek 1 dan 3, terlihat bahwa subjek merasa bahwa kebudayaan mempengaruhi perilakunya. Pada kasus subjek 2 dapat dilihat subjek merasa kebudayaan tidak mempengaruhi perilakunya. Dilihat dari alasan individu berperilaku non asertif tentang kecemasan akan adanya akibat yang bersifat negative, dimana dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa subjek 1 dan 3 merasa akan mendapatkan akibat negative apabila mereka mengabaikan kebudayaan mereka.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe Kepribadian

Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian dimana seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu kepribadian lain. Seseorang dengan tipe kepribadian terbuka akan berusaha untuk tidak mengkomunikasikan

keinginannya dengan suara yang keras atau yang sifatnya memaksa agar tidak terjadi kesalahan dalam membedakan perilaku asertif dan agresif.

f. Situasi-situasi tertentu di sekitarnya

Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Adanya kesalahan menganggap bahwa perilaku asertif adalah sebagai usaha untuk membantu orang lain, dimana seseorang yang merasa tidak dapat menolak permintaan orang lain dan menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai usaha untuk membantu orang lain.

Menurut Setyawan (dalam Hasanah, dkk, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Jenis Kelamin, mengatakan bahwa laki-laki mampu bersikap asertif daripada wanita.
- b. Pola asuh orang tua, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang ditemui individu. Dalam sebuah keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif.
- c. Usia, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau hubungan interpersonal antar individu.
- d. Tingkat pendidikan, individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mampu lebih asertif daripada yang tingkat pendidikan rendah.
- e. Sosial ekonomi, semakin tinggi status sosial, maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku asertif pada perempuan Jawa yaitu kebudayaan. Hubungan satu individu dengan individu lain tidak terlepas dari peran suatu

kebudayaan. Budaya di Indonesia khususnya di Jawa telah membentuk beberapa individu menjadi sosok yang ramah, memiliki sikap saling tolong-menolong, sopan, dan mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya sendiri. Budaya yang seperti disebutkan diatas disebut dengan budaya *collectivism*/ budaya kolektif. Dimana dalam penelitian ini budaya *collectivism* sebagai variabel bebas.

B. Budaya *Collectivism*

1. Pengertian

Hofstede (dalam Samosir, 2014) mengartikan kolektivisme sebagai tatanan sosial yang memiliki ikatan emosional antar individu yang kuat. Kolektivisme merupakan budaya yang menekankan bahwa individu saling tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok, dan memprioritaskan tujuan-tujuan kelompoknya sebagai prioritas di atas tujuan-tujuan pribadi (Triandis dalam Samosir, 2014).

Dalam *collectivism*, anak-anak dibesarkan di tengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya, anak mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Kesetiaan individu terhadap kelompok merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi (Septarini.dkk , 2015).

Dalam Kusumo (2014) disebutkan bahwa sebuah budaya akan menampilkan sebuah sosialisasi, yang berarti bahwa budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi baik melalui perilaku atau komunikasi antar individu. Tujuan utama dari budaya kolektivistik atau

kolektivisme ialah keharmonisan dan mengutamakan keselamatan serta kehormatan kelompok, sedangkan budaya individualistik lebih memperhatikan kebenaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya *collectivism* adalah sebuah tatanan sosial yang memiliki ikatan emosional antar individu yang kuat sehingga menciptakan kehidupan sosial yang saling tergantung antar individu.

2. Aspek-aspek Budaya *Collectivism*

Perspektif Hofstede (dalam Septarini, dkk, 2015) mengenai kolektivisme dapat disarikan dalam dimensi berikut:

a. Hubungan antara subordinat dengan ordinat

Dalam keluarga patriarki masyarakat, tokoh ayah sebagai kepala keluarga dianggap memiliki kekuasaan dan otoritas moral yang kuat untuk mengatur anggota keluarganya.

b. Hubungan antara individu dengan kelompok

Dalam masyarakat kolektivis, anak-anak dibesarkan di tengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu, dan pembantu. Dalam perkembangannya anak mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain.

c. Pengambilan keputusan

Keputusan merupakan hasil consensus yang mengutamakan kepentingan bersama. Pendapat pribadi ditentukan oleh kelompok, bila perlu diadakan pertemuan keluarga besar untuk membahas persoalan anggota kelompok.

Individu yang mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat kelompok dianggap memiliki karakter yang tidak baik.

d. Harmonisasi

Harmoni merupakan kunci ketahanan kelompok. Konfrontasi langsung sedapat mungkin harus dihindari karena dianggap sebagai kekasaran dan tidak diharapkan terjadi. Kata 'tidak' jarang digunakan sebab diasosiasikan dengan penolakan yang mengarah pada konfrontasi dan memicu konflik.

e. Komunikasi

Komunikasi masyarakat kolektivisme merupakan *high context communication*, dimana informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya, melainkan eksplisit melalui pertanda dan Bahasa tubuh tertentu. Kata 'ya' bukan berarti persetujuan, namun lebih diartikan sebagai penghargaan atas pendapat seseorang, karena kata 'tidak' senantiasa dihindari dalam masyarakat kolektivisme agar tidak mengecewakan orang lain.

f. Sistem manajemen

Manajemen dalam masyarakat kolektivisme merupakan manajemen oleh kelompok. Secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok kerja tertentu berdasar latar belakang yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek dari Hofstede (dalam Septarini, dkk, 2015) yaitu: hubungan antara subordinat dengan ordinar, hubungan individu dengan kelompok, pengambilan keputusan, harmonisasi, komunikasi, dan sistem manajemen. Aspek ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan dalam budaya *collectivism* hanya terdapat aspek tersebut.

C. Hubungan antara Dimensi Budaya *Collectivism* dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswi Jawa

Perilaku asertif penting bagi mahasiswi Jawa, apabila pada mahasiswi Jawa tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif, maka sebagai seorang mahasiswi akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Dengan budaya *collectivism* diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif, seperti mendengarkan pembicaraan dengan baik, berbicara dengan sopan, berbicara jujur, berterus terang, dan berani mengatakan apa yang dirasakannya. Menurut Rakos (dalam Lovihan, dkk, 2010), yaitu kebudayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku asertif.

Seorang mahasiswi Jawa diharapkan sudah memiliki perilaku asertif yang baik. Dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain ketika hal itu diperlukan oleh seorang individu di dalam hubungannya dengan yang lainnya (Hasanah, dkk, 2014). Seorang mahasiswi Jawa harus memiliki kemampuan untuk menguasai beberapa aspek seperti : kontak mata, sikap tubuh, jarak atau kontak fisik, isyarat, ekspresi wajah, nada, modulasi, volume suara, penetapan waktu, mendengarkan, dan isi (Alberti & Emmons, 2002). Dengan terpenuhinya

aspek tersebut, maka diharapkan mahasiswi Jawa dapat menunjukkan perilaku asertif yang baik.

Seorang mahasiswi Jawa dikatakan memiliki kemampuan untuk memahami budaya *collectivism* jika memiliki beberapa aspek seperti : hubungan antara subordinat dengan ordinat, hubungan antara individu dengan kelompok, pengambilan keputusan, harmonisasi, komunikasi, dan sistem manajemen (Hofstede dalam Septarini, dkk, 2015). Hubungan antara subordinat dengan ordinat adalah salah satu aspek yang menghubungkan seorang mahasiswi Jawa dengan masyarakat disekitar khususnya yang lebih tua dari dirinya. Kualitas seorang mahasiswi Jawa dapat dilihat pada kesetiaannya kepada keluarganya, dimana hubungan moral akan lebih diutamakan. Lovihan, dkk (2010) mengatakan bahwa perempuan atau mahasiswi merupakan individu yang bersikap halus, walaupun patuh pada individu yang lebih tua tapi bisa mandiri dan dapat mendapatkan hak pribadinya. Maka semakin tinggi hubungan antara subordinat dengan ordinat maka semakin tinggi perilaku asertif yang dikuasai.

Hubungan antara individu dengan kelompok berarti sebagai pemerataan kesejahteraan, dimana individu dengan pendapatan lebih wajib membantu keluarganya yang kekurangan. Dengan kemampuan mampu menyembunyikan perasaan dan emosi, seorang mahasiswi Jawa diharapkan mampu menunjukkan aspek perilaku asertif mendengarkan untuk menahan emosi dan ekspresi perasaan saat berkomunikasi (Goodfellow dalam Septarini, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik hubungan antara individu dengan kelompok, maka akan berpengaruh positif pada perilaku asertif.

Pengambilan keputusan merupakan hasil konsensus yang mengutamakan kepentingan bersama. Pendapat pribadi ditentukan oleh kelompok, dan bila perlu diadakan pertemuan keluarga besar (Hofstede dalam Septarini, dkk, 2015). Individu harus mampu memilih isi atau pemilihan kata yang tepat saat mengungkapkan pendapatnya supaya tidak dianggap memiliki karakter yang tidak baik. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pengambilan keputusan secara bersama, maka akan menimbulkan dampak yang positif pada perilaku asertif individu terutama seorang mahasiswi.

Aspek budaya *collectivism* yang berikutnya menurut Hofstede (dalam Septarini, dkk, 2015) adalah harmonisasi. Budaya *collectivism* akan berlangsung dengan baik apabila terdapat harmonisasi dalam kelompok dengan baik pula. Seperti halnya kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal yang menuju pada konfrontasi langsung harus dihindari karena dianggap sebagai kekasaran dan tidak diharapkan terjadi. Biasanya, kata 'tidak' akan jarang digunakan sebab diasosiasikan dengan penolakan yang mengarah pada konfrontasi dan memicu konflik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harmonisasi dalam kelompok, maka semakin tinggi pula perilaku asertif seseorang.

Aspek yang berikutnya adalah komunikasi. Dimana komunikasi ini merupakan bagian yang penting karena dalam keseharian, individu akan selalu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam Septarini, dkk (2015) dijelaskan bahwa dalam masyarakat kolektivistis tidak diperbolehkan saat berkomunikasi sampai mengecewakan orang lain. Contohnya saja bila melontarkan teguran terhadap seseorang seharusnya tidak disampaikan secara langsung karena

dianggap menyinggung dan memperlakukan perasaan seseorang, sehingga disampaikan melalui cara non verbal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi komunikasi yang dikuasai akan berpengaruh positif pada perilaku asertif seseorang.

Sedangkan aspek yang terakhir adalah sistem manajemen. Dimana secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu berdasar latar belakang yang sama. Dijelaskan dalam Tuapattinaya & Hartati (2014) bahwa perbedaan etnis dapat menimbulkan konflik yang akan memunculkan suatu pengambilan keputusan. Itu sebabnya seseorang harus memiliki perilaku asertif dengan keterbukaan dan kejujuran agar tidak terjadi konflik. Dengan kemampuan perilaku asertif, maka individu akan merasa nyaman bila berada dalam kelompok yang berbeda. Maka sistem manajemen juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku asertif. Semakin tinggi sistem manajemen maka semakin tinggi perilaku asertif.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Septarini, dkk (2015) dengan judul “pengaruh budaya kolektivisme terhadap kompetensi inti pada kelompok lini manajerial PT. Semen Gresik (Persero) TBK” menunjukkan bahwa tingkat budaya kolektivisme berpengaruh negatif terhadap tingkat kompetensi inti kelompok lini manajerial PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara budaya *collectivism* dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa. Semakin tinggi pengetahuan mengenai budaya *collectivism*, maka semakin tinggi perilaku asertif, dan

sebaliknya semakin rendah budaya *collectivism*, maka semakin rendah perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa.